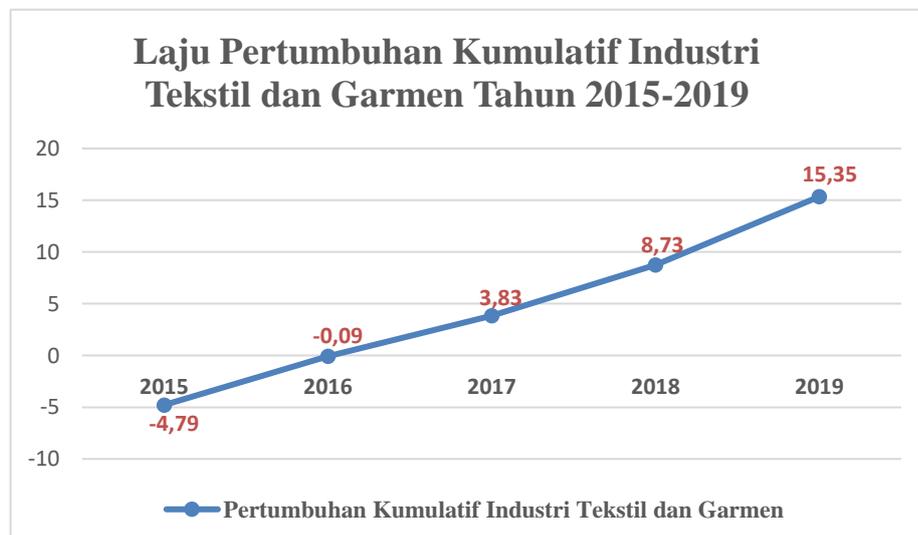


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang telah terdaftar di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), salah satu perusahaan yang terdaftar adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi menjadi tiga sektor, diantaranya sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah salah satu subsektor dari sektor aneka industri yaitu, Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri tekstil dan garmen ini adalah salah satu bagian dari industri manufaktur yang berkonsentrasi pada kegiatan produksi. Industri tekstil adalah jenis industri yang mengolah serat kapas menjadi benang dengan cara menggunakan mesin kemudian diolah kembali menjadi kain, dan berlanjut menjadi tekstil. Setelah menjadi tekstil akan diolah menjadi baju, celana, dan jenis lainnya. Berbeda halnya dengan industri garmen, yaitu industri yang mengolah kain menjadi pakaian dalam skala besar sedangkan mengolah kain menjadi pakaian dalam skala kecil adalah industri konveksi.



**Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Kumulatif Industri Tekstil dan Garmen  
Tahun 2015-2019**

Sumber: kemenperin.go.id

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa pertumbuhan kumulatif pada industri tekstil dan garmen mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, diawali dari tahun 2015 yang memperoleh pertumbuhan hanya sebesar -4,79% kemudian pada tahun selanjutnya yaitu di tahun 2016 mengalami kenaikan 4,88% sehingga pertumbuhan yang diperoleh menjadi -0.09%. Pencapaian pertumbuhan tertinggi pada industri tekstil dan garmen ini berada pada tahun 2019, yaitu sebesar 15,35% dan diketahui merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2011. Meningkatnya pertumbuhan industri ini juga membuat kondisi usaha tekstil dan garmen di Indonesia menjadi semakin maju. Hal ini dibuktikan dengan Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) pada kuartal I-2019 naik 4,45% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Kenaikan produksi IBS tersebut ditopang oleh produksi sektor industri pakaian jadi yang meroket hingga 29,19% karena melimpahnya orderan atau pesanan, terutama dari pasar ekspor (kemenperin.go.id).

Direktur Industri Tekstil, Kulit, dan Alas Kaki Kementerian Perindustrian juga mengatakan bahwa industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor andalan karena dapat memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional dan juga industri TPT ini sebagai sektor yang tergolong padat karya dan berorientasi ekspor. Menurut Muhdori, penyebab utama pertumbuhan tinggi yang terjadi pada industri TPT ini disebabkan adanya investasi yang cukup besar, khususnya produsen rayon.

Berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0, industri TPT adalah satu dari lima sektor manufaktur yang mendapat prioritas pengembangan dalam kesiapan menuju era industri 4.0. Aspirasi besar yang akan diwujudkan, yaitu menjadikan produsen tekstil dan pakaian jadi nasional masuk jajaran lima besar dunia pada tahun 2030. Untuk mewujudkannya, industri TPT kita perlu melakukan transformasi dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital,

seperti *3D printing*, *automation*, dan *internet of things*. Transformasi ini diyakini dapat mendongkrak produktivitas dan kualitas secara efisien, serta dapat membangun klaster industri TPT yang terintegrasi dengan terkoneksi teknologi industri 4.0.

Berdasarkan gambaran umum diatas, perusahaan pada sub sektor tekstil terlihat cukup dominan di Indonesia pada kegiatan ekspor dan impor di Indonesia. Maka dari itu, penulis akan mengambil objek penelitian berupa Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya untuk para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1* laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Maka dari itu, penyajian laporan keuangan harus memiliki informasi yang berkualitas dan sesuai standar yang berlaku umum. Informasi yang berkualitas ini sangat penting karena dapat mempengaruhi seorang investor dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga perusahaan dapat hidup terus kedepannya dan dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Hal ini merupakan salah satu tujuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) dalam jangka waktu yang lama.

Untuk dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan sesuai standar yang berlaku umum pada laporan keuangan, maka dibutuhkan seorang auditor independen. Auditor independen ini merupakan pihak yang akan memeriksa, menilai dan mengevaluasi kesesuaian informasi yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga akan menghasilkan suatu opini audit yang berkualitas dan opini audit tersebut akan digunakan auditor dalam memberikan opini audit mengenai kelangsungan hidup suatu usaha (*going concern*) dimasa yang akan datang secara tepat.

Kelangsungan hidup suatu usaha (*going concern*) merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini auditnya, yaitu biasanya diberikan

ketika timbul keraguan dari seorang auditor, apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan pada masa yang akan datang atau tidak. Opini audit *going concern* sangat penting dan berguna bagi perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat karena semua pihak yang berkepentingan harus mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, opini *audit going concern* juga sangat berguna bagi investor untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan dari hasil analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Dengan demikian, seorang auditor harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan serta mempertimbangkan secara teliti dan cermat untuk adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) pada suatu periode yang diauditnya sehingga auditor dapat menghasilkan suatu opini audit yang berkualitas.

Industri manufaktur khususnya pada subsektor tekstil dan garmen dalam perkembangannya terpengaruh terhadap kenaikan-kenaikan harga dan nilai tukar rupiah yang berfluktuasi sehingga membuat industri tekstil dan garmen kesulitan untuk bertahan dikarenakan bahan baku yang digunakan mayoritas bahan impor. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami hal ini telah melakukan berbagai macam upaya untuk mencegah kebangkrutan seperti, mengurangi karyawan ataupun jam operasional bahkan harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena tidak mampu lagi bertahan di dalam persaingan usaha. Bursa Efek Indonesia juga telah mengatakan bahwa jika perusahaan tidak memiliki pendapatan atau terus merugi serta memiliki banyak beban hutang maka perusahaan tersebut merupakan salah satu kriteria perusahaan yang tidak memiliki kelangsungan usaha ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id)). Fenomena berikut menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki tingkat pertumbuhan yang negative tetapi tidak memperoleh opini *going concern* padahal seharusnya mendapatkan opini tersebut. Hal itu terjadi pada PT Ever Shine Tex Tbk, dimana perusahaan tersebut tingkat pertumbuhannya negatif bisa dilihat dari pertumbuhan pendapatannya. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan selama 4 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2014

sampai tahun 2017. Pada tahun 2014, pendapatan perusahaan menurun menjadi US\$ 47.215.086, tahun 2015 pendapatannya sebesar US\$ 36.980.479, tahun 2016 pendapatannya sebesar US\$ 35.164.569, dan tahun 2017 pendapatannya menurun kembali sebesar US\$ 35.125.240. Penurunan pendapatan yang dialaminya ini mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun. Pada tahun 2014 rugi sebesar US\$ 6.389.449, tahun 2015 kerugian meningkat menjadi US\$ 10.485.074, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar US\$ 1.702.399. Ketika perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun, seharusnya auditor menilai kemampuan perusahaan tersebut dalam menjamin keberlangsungan usahanya. Namun, perusahaan ESTI ini menerima opini wajar tanpa pengecualian dan hanya menerima satu kali opini audit *going concern*, yaitu di tahun 2015 sedangkan perusahaan tersebut mengalami kerugian selama 3 tahun.

Begitupun dengan perusahaan PT. Century Textile Industry Tbk yang diketahui bahwa memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat di tahun 2014 sampai dengan 2018, terkecuali tahun 2016 yang mengalami peningkatan. Hal itu seharusnya menyebabkan adanya pertimbangan dalam pemberian opini audit untuk perusahaan tersebut di tahun 2014, 2015, 2017, dan 2018 karena melihat kondisi keuangan yang mana mengalami kondisi *debt default* dalam tahun tersebut tetapi ternyata PT. Century Textile Industry Tbk ini sama sekali tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, peneliti berpendapat bahwa ketika suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat ataupun mengalami kerugian selama bertahun-tahun seharusnya auditor dapat lebih menilai dan mempertimbangkan lagi kemampuan perusahaan tersebut dalam menjamin kelangsungan usaha untuk kedepannya karena ketika kondisi keuangan tidak sehat besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Maka dari itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam apa alasan auditor bisa memberikan opini wajar pada perusahaan tersebut ketika kondisi laporan keuangan perusahaan yang bisa dikatakan tidak sehat dan mengalami kerugian selama bertahun-tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* salah satunya adalah *debt default*. *Debt default* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kegagalan dalam melunasi hutang atau kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Hutang perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengukur kondisi keuangan perusahaan sehingga kondisi *debt default* dianggap auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Prinsipal (investor) akan menilai kinerja agen (manajemen) menggunakan pihak auditor agar dapat mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan hutang. Apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, maka dari itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mariana, Kuncoro dan Ryando (2018) serta Andini dan Mulya (2015) bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, namun berbeda halnya pada penelitian Astari dan Latrini (2017) serta Muslimah dan Triyanto (2019) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik hal positif maupun hal negatif yang kemungkinan dapat berpengaruh dalam keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor (prinsipal) dengan tujuan untuk lebih mengetahui dan memahami informasi yang ada pada laporan keuangan. Maka dari itu, para investor (prinsipal) membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan *disclosure* atas kondisi perusahaan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kecurangan yang kemungkinan akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (agen), yaitu memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan investor (prinsipal) yang akhirnya menyebabkan hubungan antara prinsipal dan agen mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang. Semakin luasnya pengungkapan informasi pada

perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Dengan adanya pengungkapan atau penjelasan informasi tersebut diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Menurut hasil pengujian hipotesis Mariana, Kuncoro, dan Ryando (2018) serta Saputra dan Kustina (2018) menyatakan bahwa variabel *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Astari dan Latrini (2017) serta Satria, Ali dan Yohana (2018) menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang pada tahun sebelumnya telah mendapatkan opini audit *going concern* akan membuat para investor ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena permasalahan yang dialami pada tahun sebelumnya tidak bisa terselesaikan dan bahkan akan memperburuk keadaan perusahaan sehingga kemungkinan besar menerima opini *going concern* kembali (Arisandy, 2015). Hal ini mungkin juga disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy*, yang mana pemberian opini audit *going concern* tahun sebelumnya bisa membuat hilangnya kepercayaan dari publik atas kelangsungan hidup perusahaan, sehingga mempersulit manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, saran yang diberikan oleh auditor dalam laporan auditor independen di tahun sebelumnya sebagai perbaikan kondisi perusahaan mungkin belum direalisasikan dengan benar oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat membuat auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Andini dan Mulya, 2015). Hal ini bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh prinsipal (investor) atas kinerja agen (manajemen), karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Menurut penelitian Andini dan Mulya (2015) serta penelitian Astari dan Latrini (2017) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda halnya pada penelitian Syahputra dan Yahya (2017) serta Imani, Nazar dan Budiono (2017) yang

menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan opini audit pada tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan tersebut akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu masih ditemukannya hasil pengungkapan yang berbeda-beda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Default, Disclosure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019).

### **1.3 Perumusan Masalah**

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan (*auditee*) apabila dalam penilaian atau pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor terdapat resiko auditee yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Faktor-faktor yang menjadi penilaian auditor untuk suatu perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya atau tidak, diantaranya adalah faktor finansial dan nonfinansial tetapi kenyataannya masih ada beberapa kondisi keuangan perusahaan atau keberlangsungan usahanya terganggu namun tidak diberikan opini audit *going concern* oleh auditor seperti fenomena yang telah dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata auditor masih belum mampu dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Apakah *debt default, disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya dapat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *debt default, disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah *debt default, disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah *disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Menguji apakah *debt default, disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *debt default, disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *debt default, disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut:

### **1.5.1 Aspek Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang menggunakan hasil penelitian ini untuk dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan tentang auditing terkhusus pada opini audit *going concern*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan audit yang mengacu atas kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan di masa yang akan datang.
- b) Bagi investor dan pengambilan keputusan investasi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan dalam mengetahui kondisi keuangan dari beberapa perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta membantu dalam

keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kelangsungan usaha yang dimiliki suatu perusahaan.

- c) Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan yang dapat menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat beberapa fenomena disertai juga dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang berdasarkan dengan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis serta praktis, dan sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang landasan teori, model penelitian, dan beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk analisis dan dasar teori untuk perumusan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, identifikasi definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data, serta teknis analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang dilakukan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan memaparkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.